

RESEPSI AL-QUR'AN DALAM KONTEN BERAKAL SEHAT: UPAYA CAK NUN DALAM MENANGKAL HOAX

Husnul Hotimah*

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

Husnulhotimahh2002@gmail.com

Hasbullah

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

hasbullah@uinjambi.ac.id

Article Info

***Corresponding Author:**

Name: Husnul Hotimah

Email: Husnulhotimahh2002@gmail.com

Abstract

Artikel ini menunjukkan pentingnya penggunaan akal sehat dan kehati-hatian dalam menyikapi informasi, terutama di era media sosial yang rentan terhadap penyebaran berita palsu atau hoax. Artikel ini berfokus untuk menganalisis makna Al-Qur'an di media sosial, pada konten pedoman akal sehat di era Hoax dalam channel youtube Cak Nun.Com. Hal ini dilatarbelakangi oleh banyaknya berita hoax yang menyebar di Indonesia, menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis konten. Artikel ini menunjukkan bahwa Cak Nun membahas ayat Al-Qur'an (Surat Al-Hujurat ayat 6) yang menyeru orang mukmin untuk memeriksa kebenaran berita sebelum menyebarkannya. Dia mengingatkan pentingnya menggunakan akal sehat, kejernihan hati, dan kejujuran hidup sebagai panduan dalam menyikapi informasi, terutama di era media sosial. Cak Nun menekankan pentingnya tabayyun atau penelitian yang seksama terhadap berita yang diterima sebelum mempercayainya. Artikel ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menggunakan akal sehat dan memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya di media sosial. Artikel ini berargumen bahwa fenomena hoax merupakan dampak dari perkembangan teknologi di era media sosial. Oleh karena itu, artikel ini merekomendasikan menggunakan akal sehat, agar setiap individu dapat menjadi agen yang bertanggung jawab dalam menjaga kebenaran informasi.

Keywords: Akal Sehat, Era Hoax, Media Sosial, Resepsi Al-Qur'an

Pendahuluan

Pesatnya perkembangan dan kecanggihan teknologi informasi menyebabkan dunia masyarakat lokal menjadi mengglobal. Perkembangan teknologi informasi telah melahirkan ruang-ruang olahraga baru, seringkali kita lupa bahwa manusia tidak hanya hidup dalam satu dunia, tetapi dua: kehidupan nyata yang kita rasakan secara langsung, dan kehidupan maya yang tercipta di ranah digital oleh karena itu, media sosial yang lahir dengan kematangan teknologi

informasi memiliki peranan yang sangat penting dalam membuat manusia semakin nyaman berkomunikasi, bersosialisasi, dan berinteraksi.¹

Perkembangan teknologi modern, terutama media sosial dan platform video seperti YouTube, telah menjadi sarana efektif bagi para pendakwah dan pengajar Islam dalam menyampaikan ajaran agama kepada masyarakat dengan lebih luas. Mereka dapat menggunakan konten-konten video untuk memberikan penjelasan tentang berbagai aspek ajaran Islam, seperti keyakinan, hukum agama, sejarah Islam, dan sebagainya. Selain itu, platform YouTube juga memungkinkan mereka untuk mengunggah rekaman ceramah, pengajian, bahkan khutbah Jumat, sehingga pesan-pesan keagamaan dapat diakses oleh orang-orang yang tidak dapat menghadiri kegiatan tersebut secara langsung. Diskusi, debat, kajian Al-Qur'an dan Hadis, serta konten motivasi juga dapat disampaikan melalui YouTube, memberikan inspirasi dan pandangan yang beragam bagi umat Islam. Namun, dalam menyebarkan ajaran Islam melalui platform ini, penting untuk memastikan bahwa konten yang disajikan sesuai dengan nilai-nilai Islam dan tetap mematuhi etika serta norma-norma sosial yang berlaku.²

Banyaknya pengguna aktif YouTube di Indonesia merupakan sebuah fenomena baru di mana banyak orang menjadikannya sebagai sumber utama untuk mencari informasi keagamaan. Kehadiran konten keagamaan di platform ini menarik minat masyarakat yang ingin memperluas pengetahuan spiritual mereka tanpa harus menghadiri acara keagamaan secara langsung, sekaligus memberikan fleksibilitas bagi mereka yang sibuk namun haus akan ilmu pengetahuan keagamaan. Para pemuka agama dan pengkhotbah juga dapat memanfaatkan YouTube untuk menyampaikan pesan keagamaan mereka kepada audiens yang lebih luas. Namun, sementara YouTube menyediakan akses yang mudah ke berbagai konten keagamaan, penting bagi pengguna untuk tetap waspada terhadap konten yang tidak terverifikasi atau mungkin menyesatkan. Oleh karena itu, disarankan untuk memilih konten dari sumber yang dapat dipercaya dan melakukan penelitian yang diperlukan sebelum menerima informasi.³

Artikel ini menganalisis pemahaman Al-Qur'an di media sosial, Khususnya pada konten "berakal sehat" berbeda dengan studi sebelumnya penelitian ini memiliki fokus yang lebih spesifik. Sejalan dengan itu, beberapa perspektif dapat

¹ Bahtiar, "Filterisasi Hoax Dari Kemajuan Teknologi Komunikasi Dan Informasi," *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan* 11, no. 2 (2020): 95, <https://doi.org/10.32505/hikmah.v11i2.2545>.

² Qurrata A'yun, "Resepsi Al-Qur'an Di Media Sosial: Studi Kasus Film Animasi Nussa Episode "Hiii Serem!!!", " *Jurnal Of Islamic Discourse* 3, no. 2 (2020): 320.

³ Fahrudin, "RESEPSI AL-QUR'AN DI MEDIA SOSIAL YOUTUBE (KAJIAN LIVING QUR'AN DALAM FILM 'GHIBAH,'" *UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA*, n.d., 3.

ditemukan dalam studi hoax di media sosial dan berakal sehat di era hoax. Pertama, penelitian telah mengungkapkan pentingnya pemanfaatan media sosial dalam menyebarkan pesan-pesan dakwah Islam. Mereka menyoroti bahwa media sosial memungkinkan para pendakwah untuk mencapai audiens yang lebih luas dengan cepat dan efektif. Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa platform-platform seperti Facebook, Twitter, dan YouTube menjadi sarana yang efektif bagi para pendakwah untuk berinteraksi langsung dengan orang-orang dari berbagai latar belakang, baik secara lokal maupun global ⁴. Kedua, studi yang mengatakan Ada yang menggunakan media sosial untuk berdakwah secara mandiri, ada pula yang dibantu tim kerja ⁵. Ketiga, studi yang mengatakan akal sehat merujuk pada kemampuan seseorang untuk membedakan dan memilih tindakan yang tepat dalam menerima informasi ⁶. Dari kecenderungan tersebut tampak bahwa Penelitian sebelumnya lebih umum tentang penggunaan media sosial dalam menyebarkan informasi agama secara keseluruhan, sementara penelitian ini lebih spesifik tentang penggunaan YouTube untuk menyebarkan ajaran Islam.

Artikel ini menganalisa bagaimana pemahaman dan penyampaian Cak Nun mengenai ayat medsos dalam kontennya yang berjudul "Pedoman berakal sehat di era hoax" kemudian artikel ini menggunakan metode analisis konten dengan jenis kualitatif, dengan menganalisis isi konten dan memaparkan pemahaman yang disampaikan dalam video.

Emha Ainun Najib atau yang akrab disapa Cak Nun merupakan budayawan yang memanfaatkan media online sebagai sarana dakwahnya yang tampaknya banyak masyarakat yang menyukainya. Hal tersebut dibuktikan dengan ia memiliki akun media sosial channel YouTube bernama CakNun.com. Di channel YouTube CakNun.com, ditemukan banyak video ceramah dengan judul berbeda-beda.

Artikel ini memilih video ceramah Cak Nun untuk diangkat dalam sebuah tulisan karena bahasa yang digunakan dan keluwesan berceramahnya membuat

⁴ Nurul Hidayatul Ummah, "Pemanfaatan Sosial Media Dalam Meningkatkan Efektivitas Dakwah Di Era Digital," *Jurnal Manajemen Dakwah* 10, no. 1 (2022): 151; Juniarti Iryani and Nurwahid Syam, "Peran Media Sosial Dalam Menyebarkan Pesan Agama Dan Perubahan Sosial," *Pusaka* 11, no. 2 (2023): 359, <https://doi.org/10.31969/pusaka.v11i2.1242>; Adi Wibowo et al., "Penggunaan Media Sosial Sebagai Trend Media Dakwah Pendidikan Islam Di Era Digital," *Jurnal Islam Nusantara* 03, no. 02 (2019): 339.

⁵ Irta Sulastri, Arifah Yenni Gustia, and Lesnita Juniati, "Penggunaan Media Sosial Dalam Berdakwah: Study Terhadap Da'i Di Kota Padang," *Al-Munir: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 11, no. 2 (2020): 153.

⁶ Sheila Martasya, Erika Mahdalena Nuraini, and Gunawan Santoso, "Jurnal Pendidikan Transformasi (Jupetra) Akal Sehat : Sudahkah Kita Memilikinya ?" 01, no. 01 (2022): 31.

penonton mudah mendengarkan dan memperhatikan informasi yang disampaikan. Cak Nun dalam berdakwah menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh khalayak dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penyampaiannya tidak selalu dengan kata-kata, namun disertai dengan lelucon agar pendengarnya tidak bosan. Setiap video yang diposting berisi pesan dakwah tentang moral Islam dan perspektif agama. Artikel ini berargumen bahwa dengan memanfaatkan akal sehat, individu dapat menjadi agen yang bertanggung jawab dalam menjaga kebenaran informasi. Hal ini memastikan bahwa hanya informasi yang benar dan berkualitas diterima dan disebar, sehingga masyarakat dapat memperoleh pemahaman akurat tentang berbagai isu yang ada.

Profil Website Caknun.com

Di era digital yang serba cepat ini, media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Platform seperti Instagram, YouTube, TikTok, dan Facebook bukan hanya digunakan untuk berbagi momen pribadi, tetapi juga membentuk cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi. Pengaruhnya begitu luas, menjangkau semua kalangan, dari anak-anak hingga orang tua. Namun, seiring dengan segala manfaatnya, media sosial juga membawa dampak negatif, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, polarisasi, dan menurunnya kesehatan mental akibat konsumsi konten yang tidak sehat.⁷

Dalam menghadapi tantangan ini, hadirnya influencer dan pemuka agama yang menggunakan media sosial untuk menyebarkan ilmu pengetahuan dan informasi positif menjadi sebuah oase di tengah lautan konten yang sering kali tidak bermanfaat. Mereka adalah sosok yang memiliki pengikut setia, kepercayaan publik, dan kemampuan untuk membentuk opini. Dengan mengarahkan pengaruhnya pada hal-hal yang edukatif dan inspiratif, mereka memiliki peluang besar untuk membawa perubahan positif di tengah masyarakat.

Bayangkan seorang pemuka agama yang mengunggah video singkat tentang tafsir ayat-ayat Al-Qur'an dengan gaya penyampaian yang sederhana dan penuh kelembutan. Alih-alih menekankan dogma kaku, ia memilih untuk membahas nilai-nilai universal seperti kejujuran, kesabaran, dan kepedulian. Setiap ceramahnya diperkaya dengan analogi kehidupan sehari-hari, membuat pesan spiritual lebih mudah dipahami dan relevan bagi audiens muda yang haus akan makna hidup di tengah kesibukan modern.

⁷ Engkos Kosasih, "Literasi Media Sosial Dalam Pemasyarakatan Sikap Moderasi Beragama Social Media Literacy on Socializing Religious Moderate Action," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019): 264–96.

Di sisi lain, ada pula seorang ilmuwan muda yang memanfaatkan TikTok untuk menyampaikan pengetahuan sains. Dengan gaya yang energik dan kreatif, ia menjelaskan konsep-konsep rumit seperti perubahan iklim, teknologi kecerdasan buatan, dan kesehatan mental dalam format video singkat berdurasi satu menit. Penggunaan infografis dan musik latar membuat kontennya menarik dan mudah diingat. Ribuan anak muda yang sebelumnya tidak tertarik dengan sains kini mulai membuka mata dan merasa bahwa belajar sains itu menyenangkan.

Kolaborasi antar pemuka agama dan influencer lintas bidang pun membuka peluang lebih besar untuk edukasi yang komprehensif. Misalnya, seorang ustadz berdialog dengan seorang dokter tentang kesehatan mental dari perspektif agama dan ilmu medis. Video tersebut tidak hanya memberikan wawasan keagamaan, tetapi juga solusi praktis untuk mengatasi stres dan kecemasan. Dialog seperti ini membantu menghilangkan stigma terhadap kesehatan mental yang sering kali disalahpahami di kalangan masyarakat.

Namun, peran mereka tidak berhenti di situ. Ketika hoaks dan misinformasi merajalela, influencer dan pemuka agama memiliki tanggung jawab moral untuk meluruskan informasi. Dengan bahasa yang santun dan data yang akurat, mereka bisa membimbing pengikutnya agar tidak mudah terjebak berita palsu. Klarifikasi yang disampaikan dengan bijak dan tanpa menghakimi dapat membantu menciptakan ruang digital yang lebih sehat dan penuh toleransi.

Interaksi langsung dengan pengikut juga menjadi kunci keberhasilan mereka. Melalui sesi tanya jawab, siaran langsung, atau kolom komentar, influencer dapat membangun dialog yang terbuka dan mendalam. Seorang pemuka agama yang menjawab pertanyaan seputar masalah kehidupan sehari-hari dengan penuh empati akan memberikan rasa kedekatan dan kepercayaan kepada audiensnya. Di sisi lain, seorang ilmuwan yang menjawab pertanyaan kritis dari pengikutnya dengan sabar akan membangun budaya berpikir kritis yang sangat dibutuhkan di era informasi ini.

Cerita-cerita inspiratif dari kehidupan mereka pun menjadi sumber motivasi yang tak kalah penting. Seorang pemuka agama yang menceritakan perjalanan hidupnya dari keterpurukan menuju kesuksesan akan membangkitkan semangat bagi mereka yang sedang mengalami kesulitan. Seorang influencer pendidikan yang berbagi kisah perjuangannya untuk meraih mimpi dapat memicu generasi muda untuk tidak mudah menyerah.

Dengan langkah-langkah strategis ini, media sosial berpotensi menjadi alat perubahan yang luar biasa. Jika lebih banyak influencer dan pemuka agama yang memanfaatkan platform mereka untuk menyebarkan kebaikan, edukasi, dan inspirasi, maka dunia maya tidak lagi hanya menjadi tempat yang penuh

kebisingan, tetapi juga ruang untuk belajar, merenung, dan tumbuh bersama. Media sosial bisa menjadi jembatan menuju masyarakat yang lebih berpengetahuan, lebih toleran, dan lebih siap menghadapi masa depan.

Salah satunya yaitu Emha Ainun Najib atau yang akrab disapa Cak Nun merupakan budayawan yang memanfaatkan media online yaitu channel Caknun.com, Akun tersebut berisi tentang tulisan-tulisan cak nun mengenai beberapa hal seperti agama, sosial, politik dan hukum ⁸. Konten Emha Ainun Nadjib menjadi daya tarik sendiri khusus masyarakat untuk melihat dan mencermati pesan-pesannya, karena bahasa yang digunakan dan keluwesan berceramahnya membuat penonton mudah memahami apa yang disampaikannya bisa dikatakan mendapat respon yang positif, dan sekarang situs Caknun.com sudah diikuti banyak subscriber.

Channel tersebut tampaknya memiliki pengaruh yang signifikan dalam menyebarkan pesan dakwah dan gagasan Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) kepada masyarakat luas, terutama jamaah Maiyah. Dengan 1,05 juta subscriber dan lebih dari 1,2 ribu video, *Caknun.com* menjadi salah satu saluran yang populer di Youtube di bidangnya. Penggunaan *WordPress* sebagai platformnya menunjukkan pendekatan yang sederhana tetapi efektif dalam menyebarkan konten. Konsep teori yang disampaikan dalam saluran tersebut, yang sebagian besar memuat tulisan atau gagasan Emha Ainun Nadjib, tentu saja memiliki dampak signifikan dalam membentuk pemikiran dan pandangan masyarakat yang mengikutinya. Ini menunjukkan kepentingan yang terus-menerus dalam menyebarkan pesan-pesan keagamaan dan kebijaksanaan kepada khalayak luas melalui media daring ⁹.

Nama lengkapnya Muhammad Ainun Najib lahir pada tanggal 27 Mei 1953 di Jomban, Jawa Timur Biasa disapa Chak Nun, ia dikenal sebagai sosok humanis dan intelektual yang pandai mengolah dan meracik kata. Karyanya banyak dimuat di berbagai media cetak dalam bentuk esai, kolom, cerpen, dan puisi. Bahkan ia juga dikenal sebagai penyair, dramawan, mantan kaligrafer, dan pencipta lagu. Disebutkan, kata Emha berasal dari awal tulisannya bersama MH Ainun Najib. Seiring berjalannya waktu, ejaannya berubah menjadi Emha Ainun Nadjib. Cak Nun lahir dari orang tua H.A. Latif dan Karima, anak keempat dari 15 bersaudara.¹⁰

⁸ Riyan Gunawan and Ahmad Choirul Rofiq, "Analisis Wacana Kritis Video Youtube 'Presiden Seumur Hidup' Di Akun CakNun.Com," *Hikmah* 16, no. 2 (2023): 297–320, <https://doi.org/10.24952/hik.v16i2.6606>.

⁹ Nur Indah Sholikhati, "Pesan Dakwah Dalam Jurnal Cak Nun Yang Berjudul ' Belajar Dan Diajari ': Kajian Analisis Wacana Kritis Perspektif Norman Fairclough," *Uns*, 2021, 1–3.

¹⁰ Zahrotul Akmalia, "Analisis Metodologi Tafsir Cak Nun Dan Cak Fuad Dalam Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padhangbulan (Perspektif Islah Gusmiah" (2022).

Hoax Dalam Al-Qur'an

Kata berita palsu (*hoax*) dalam Al-Qur'an dapat dikenali dari arti kata *al-ifku* yang berarti pembalikan (seperti gempa bumi yang menjungkirbalikkan suatu negara) namun disini maknanya adalah kebohongan besar karena kebohongan adalah *distorsi* fakta. Pada saat yang sama, muncul *hoax* (kebohongan) yang disebabkan oleh para pembangkang.¹¹ *Hoax* bukanlah hal baru, namun sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad Saw.¹² Fenomena penyebaran berita bohong sendiri sebenarnya sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an yaitu pada Q.S. an-Nur ayat 1.¹³

﴿إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُم لِّكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah kelompok di antara kamu (juga). Janganlah kamu mengira bahwa peristiwa itu buruk bagimu, sebaliknya itu baik bagimu. Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Adapun orang yang mengambil peran besar di antara mereka, dia mendapat azab yang sangat berat"(Q.S. an-Nur 24:11)¹⁴

Ayat tersebut merupakan tentang menyebarkan fitnah terhadap istri Nabi Muhammad Saw., yaitu Aisyah Ra., tanpa bukti yang kuat adalah tindakan yang sangat keji dan berdosa. Allah menegaskan bahwa orang yang melakukan hal tersebut akan mendapat akibat buruk dan akan dibedakan antara orang yang munafik dan yang beriman kuat. Ayat ini menyoroti pentingnya keadilan, kejujuran, dan menjaga kehormatan keluarga Rasulullah Saw.¹⁵ Ayat tersebut menekankan pentingnya berperilaku adil dan jujur dalam segala hal, termasuk dalam menyampaikan informasi. Penyebaran berita palsu dapat berdampak buruk bagi orang lain dan dapat merusak kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu, umat

¹¹ Ayu Septianingsih, "Pandangan Hadits Tentang Bahayanya Hoax Dalam Lingkup Kehidupan," *UIN Sultan Hasanuddin Banten*, 2020, 4.

¹² Mujiono Fajar Ilham, "Hoax and Morals in Al-Quran and Hadith Hoax Dan Akhlak Dalam Al-Quran Dan Hadis," *Gunung Djati Conference Series 4* (2021): 612.

¹³ Chalimatus Sa'diyah, "Respon Al-Quran Dalam Menyikapi Berita Hoax," *Jurnal Al-Fanar* 2, no. 2 (2020): 187, <https://doi.org/10.33511/alfanar.v2n2.181-196>.

¹⁴ "Terjemahan Qur'an Kemenag 2019," n.d.

¹⁵ Moch Arifin, "Pandangan Al-Qur'an Dalam Merespons Fenomena Hoax," *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 4, no. 1 (2016): 95, <https://doi.org/10.47454/itqan.v4i1.681>.

Islam diajarkan untuk selalu berbicara jujur dan hati-hati dalam menyampaikan informasi.¹⁶

لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ ﴿١٢﴾

"Mengapa orang-orang mukmin dan mukminat tidak berbaik sangka terhadap kelompok mereka sendiri, ketika kamu mendengar berita bohong itu, dan berkata, Ini adalah (berita) bohong yang nyata."(Q.S. an-Nur 24:12)¹⁷

Ayat ini menjelaskan bagaimana ketika berita hoax tersebar, sebagian umat Islam hanya diam, tidak membenarkan atau menyangkal. Ada yang bertanya dan berdiskusi, ada pula yang tidak percaya dan menyatakan keyakinannya terhadap kesucian Aisyah. Oleh karena itu, ayat ini muncul sebagai peringatan untuk tidak mengkritik pihak-pihak yang diam demi pembenaran, apalagi mereka yang berbicara sambil menanyakan kebenaran suatu hal. Ayat ini mengajak mereka untuk mengambil tindakan yang positif kenapa ketika mendengarnya (berita bohong) kalian sebagai mukmin tidak mempunyai perasaan yang baik terhadap saudara-saudara kalian yang difitnah padahal yang difitnah itu menyangkut Nabi SAW. dan keluarganya. Mengapa mereka tidak mengatakan itu kebohongan belaka, karena mereka tahu siapa Aisyah.¹⁸

Dalam hadis tidak dijelaskan secara spesifik mengenai hoax, namun pada masa nabi fenomena berita bohong yang membuat heboh ialah terkait dengan Aisyah yang dituduh berzina, sebagaimana disebutkan dalam hadits yang biasa disebut dengan hadits *ifki* adalah salah satu contoh awal dari apa yang sekarang dikenal sebagai hoax. Hoax adalah informasi palsu atau menyesatkan yang disebarkan dengan tujuan tertentu, seringkali untuk mempengaruhi opini publik atau menciptakan kekacauan. Dalam konteks sejarah Islam, kejadian tersebut menunjukkan bagaimana fitnah atau tuduhan palsu dapat memicu konflik dan kegoncangan dalam masyarakat ¹⁹. Pentingnya kejujuran dan kehati-hatian dalam menyebarkan informasi telah ditekankan dalam ajaran Islam. Rasulullah sendiri mengingatkan umatnya untuk tidak menyebarkan berita yang belum diverifikasi kebenarannya. Hal ini tercermin dalam banyak hadits yang menekankan

¹⁶ Luthfi Maulana, "Kitab Suci Dan Hoax: Pandangan Alquran Dalam Menyikapi Berita Bohong," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2, no. 2 (2017): 209–22, <https://doi.org/10.15575/jw.v2i2.1678>.

¹⁷ "Terjemahan Qur'an Kemenag 2019."

¹⁸ Itrayuni Itrayuni, Andri Ashadi, and Faizin Faizin, "Kontekstualisasi Surah Al-Nūr Ayat 11-20 Pada Open Journal System Indonesia Kontemporer," *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 4, no. 1 (2022): 31, <https://doi.org/10.15548/mashdar.v4i1.4619>.

¹⁹ Taufik R. Talalu, Erwin Hafid, and Abdul Rahman Sakka, "Hoaks Dan Etika Berkomunikasi: Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis," *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2022): 94–96.

pentingnya memeriksa kebenaran suatu informasi sebelum menyebarkannya, untuk mencegah penyebaran fitnah dan kebohongan.

Konten Berakal Sehat Menurut Cak Nun

Dalam konten tersebut, Cak Nun membahas tentang pentingnya memiliki akal sehat dan kepekaan terhadap berita palsu (hoax) di era digital saat ini. Dia juga memberikan panduan atau strategi bagi penonton untuk membedakan informasi yang benar dan yang tidak, serta pentingnya berpikir kritis sebelum menyebarkan informasi yang diterima. Konten itu dipublikasikan pada 16 agustus 2018. Yang berdurasi 06.04. menit dengan 37 ribu kali ditonton. Di bawah penulis akan memaparkan isi ceramah yang disampaikan Cak Nun pada video tersebut.

"Kita ke ayat berikutnya, karena kalo urut kita nggak cukup waktu satu bulan. Saya menyebutnya ini ayat medsos, bismillahirrahmanirrahiim, "Yā ayyuhallāzina āmanū in jā'akum fāsiqum binaba'in fa tabayyanū an tuṣību qaumam bijahālatin fa tuṣbiḥu 'alā mā fa'altum nādīmīn", Shadaqallahul adzim.²⁰

Dalam Video tersebut Cak Nun membacakan Q.S. al-Hujurat 49:6 :

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نُدْمِينَ



"Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu." (Q.S. al-Hujurat 49:6)²¹

Dari ayat di atas, kaum *fasik* tergolong kaum yang patut dicurigai. Artinya, setiap pesan yang dikirim harus dipilih terlebih dahulu sebelum diakui.²² Pada umumnya, rumor palsu yang ada digunakan sebagai lelucon atau hanya untuk bersenang-senang, dan kita tahu bahwa pesaing kita juga terpicat oleh rumor tersebut dan mempromosikan pelaporan palsu. dan seterusnya. Memahami apa yang disampaikan Cak Nun, yakni makna kutipan ayat "*Bi Nabain Fatabayyanu*". Artinya, sikap yang harus dimiliki oleh seorang mukmin yang rasional terhadap informasi, berita, atau informasi yang datang kepada mukmin adalah dengan

²⁰ Channel Youtube Caknun. Com., *Berakal Sehat Di Era Hoax*, 2018.

²¹ "Terjemahan Qur'an Kemenag 2019."

²² Rosiska Juliarti Hafizzullah, Tri Yuliana Wijayanti, "Respon Al-Quran Terhadap Karakter Orang Fasik," *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 23, no. 1 (2020): 28–37.

selalu mengecek atau mengecek dan menelaahnya. Periksa detail berita yang diterima.

Kata "*tabayyun*" dalam Islam menekankan pentingnya memeriksa kebenaran informasi sebelum diterima atau diambil tindakan berdasarkan informasi tersebut. Ini relevan dalam era modern di mana informasi dapat tersebar dengan cepat melalui berbagai platform media sosial. Tabayyun juga menyoroti pentingnya kritis terhadap informasi yang diterima, termasuk pertimbangan terhadap siapa yang menyampaikan informasi tersebut dan kepercayaannya. Pesan ini mencerminkan ajaran Islam tentang keadilan, kebenaran, dan kebijaksanaan dalam menghadapi informasi. Prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. memang memiliki nilai yang tetap relevan dalam konteks zaman modern.²³ Oleh karena itu, dalam menghadapi era modern ini, praktik tabayyun tetap menjadi salah satu nilai fundamental yang harus dipegang teguh oleh umat Islam, untuk memastikan bahwa mereka memperoleh dan menyebarkan informasi yang benar dan akurat.

Di zaman modern ini, bertabayyun dapat diartikan sebagai pengecekan dan verifikasi terhadap berita dan informasi yang beredar. Ironisnya, banyak umat Islam saat ini yang mengabaikan makna tabayyun.²⁴ Terakhir, ada juga orang yang membagikan berita tanpa mengetahui kebenarannya dan hanya tidak ingin mengecek sumber informasinya agar dikenal sebagai orang pertama yang memberikan informasi. Oleh karena itu, berita menyebar dengan cepat jika Tabayun hilang.

Asbabun nuzul dari ayat tersebut berkisah tentang Al-Walid bin 'Uqbah bin Abi Mu'ith yang diutus oleh Rasulullah untuk mengumpulkan zakat dari Bani Mustalik. Saat Bani Mustalik mendengar kedatangan Al-Walid, mereka gembira dan menyambutnya dengan baik. Namun, ketika Al-Walid mendapat kesan bahwa kedatangannya ditafsirkan sebagai ancaman, dia memutuskan untuk kembali ke Rasulullah tanpa bertemu dengan mereka. Ketika Rasulullah mendengar bahwa Bani Mustalik menolak membayar zakat, dia merasa marah. Namun, sebelum dia mengambil tindakan, utusan dari Bani Mustalik datang memberi tahu bahwa mereka tidak bermaksud melawan Rasulullah, dan mereka berharap agar Allah dan Rasul-Nya tidak murka kepada mereka.²⁵

"Injaa-akum faasiqun". Kalau datang kepadamu orang fasik, orang ini jangan terhenti pada manusia, dia bisa media, dia bisa TV, bisa radio, bisa buku, bisa

²³ "Enam Perusak Ukhuwah," STID Di al-Hikmah Jakarta, 2011.

²⁴ Supian, "Implementasi Konsep Tabayyun Dalam Islam Sebagai Solusi Menangkal Informasi Hoaks Di Era Kekinian," *Prosiding Seminar LP3: Universitas Negeri Malang*, n.d., 124–40.

²⁵ Jalaluddin As-Suyuthi, *Lubaabun Nuquul Fii Asbaabin Nuzuul, Gema Insani*, 2013.

*pendidikan, bisa kurikulum, bisa pernyataan aktivis, bisa pidato kenegaraan, bisa apapun saja, Injaakum fasik. Injaa-akum fasiqun bi nabain. "Naba', dengan ekspresi, berita, kabar, atau informasi atau pernyataan atau apapun, yaaa... Fatabayyanu, Jadi ternyata tabayyanu ini kan chek and richek. Konfirmasi.*²⁶

Pada makna "*Injaa-akum faasiqun*" digunakan untuk menekankan bahwa ketika seseorang atau sesuatu datang kepada kita dengan pesan atau tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral atau agama, kita tidak boleh terpengaruh oleh keburukan yang mereka tawarkan. Dalam hal ini Cak Nun menjelaskan sesungguhnya kata "*Fasiqun*" merupakan sebuah berita yang datang dari berbagai sumber yang tidak terbukti kebenarannya.

Kemudian, Cak Nun menegaskan kembali bahwa pengaruh negatif tidak hanya berasal dari interaksi langsung dengan individu yang berperilaku buruk. Akan tetapi lebih kepada informasi yang tidak benar (*hoax*), diantara sumber terjadinya *hoax*, Cak Nun menyebutkan bisa datang melalui berbagai media dan platform komunikasi seperti media sosial, televisi, radio, buku, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk tetap kritis terhadap informasi yang mereka terima dan tidak mudah terpengaruh oleh sumber yang tidak bertanggung jawab atau tidak bermoral.

Selain itu, Cak Nun juga menekankan pentingnya mempertahankan nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip yang baik dalam menghadapi berbagai tekanan dari luar, termasuk dari aktivis, pidato kenegaraan, atau pendidikan yang mungkin mencoba mempengaruhi pandangan atau perilaku seseorang. Dengan demikian, Cak Nun mengajak untuk memelihara integritas moral dan kehati-hatian dalam menerima informasi atau pengaruh dari berbagai sumber.

Setelah itu Cak Nun menekankan pentingnya konfirmasi atau pemeriksaan kembali terhadap informasi sebelum menyebarkannya. Ini menunjukkan bahwa tidak hanya sekali, tetapi informasi harus diperiksa kembali dan diverifikasi sebelum diyakini atau disebarkan.²⁷ Caknun juga memberi gambaran tentang era digital atau yang disebutnya "*era cyber*" dan mengatakan bahwa medsos itu ibaratkan seperti gardu.²⁸

Caknun memberi gambaran tentang era digital atau yang disebutnya "*era cyber*" di mana kita hidup saat ini. Teknologi digital dan internet mempunyai peran

²⁶ Com., *Berakal Sehat Di Era Hoax*.

²⁷ Fadila Akmelia Rizki et al., "Pencegahan Berita Hoax Di Masyarakat Pedesaan Dengan Menggunakan Metode Edukasi," *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 1, no. 57 (2021): 108–19.

²⁸ Com., *Berakal Sehat Di Era Hoax*.

yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari.²⁹ Kemudian menjelaskan lagi bahwa medsos salah satu aspek utama dari era ini, yang diibaratkan seperti “gardu” tempat di mana orang berkumpul untuk berinteraksi dan menyebarkan informasi. Analogi dengan gardu digunakan untuk menyoroti peran medsos sebagai pusat distribusi informasi dan interaksi online. Caknun juga menggambarkan media sosial sebagai tempat di mana orang merasa bebas untuk berbicara.

Ketika dikatakan bahwa media sosial adalah tempat di mana orang dapat berbicara dengan bebas. Keterbukaan dan kebebasan berekspresi di media sosial memungkinkan individu untuk mengekspresikan pemikiran, pandangan dan pendapatnya tanpa dibatasi oleh batas geografis atau hierarki tradisional. Dalam prosesnya, media sosial menciptakan ruang yang memungkinkan terjadinya beragam suara dan perspektif, yang pada gilirannya dapat memperkaya diskusi dan interaksi online. Namun tentu saja kebebasan ini juga membawa tantangan, termasuk penyebaran informasi yang tidak akurat atau merugikan.

Semestinya pembawa berita perlu tabayyun dalam pemberitaannya sebelum menyebarkannya ke media sosial, yang di mana berita tersebut akan cepat viral dan menimbulkan hoax (berita bohong). Konsep tabayyun berarti mencari kebenaran dan dianggap sebagai langkah positif bermedia sosial, ini mendorong orang untuk memverifikasi keakuratan berita sebelum membagikannya di internet.³⁰

Fatabayyanu (menjelaskan) dan *tabayyun* (penjelasan yang sangat mendalam) merupakan hal yang sangat perlu ditekankan dalam ajaran Islam. Terutama dalam hal menyikapi informasi dan berita yang tersebar, kita hidup di mana berita tersebar dengan cepat termasuk berita bohong yang sering disebut dengan “hoax”.³¹ Akal sehat merupakan suatu konsep yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk menggambarkan kemampuan berpikir logis dan rasional seseorang dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah.³²

²⁹ Gabriella Marysca, Ari Rorong, and Verry Y Londa, “Perilaku Masyarakat Di Era Digital (Studi Di Desa Watutumou III Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara),” *Angewandte Chemie International Edition* 6, no. 11 (2021): 951.

³⁰ Erwan Effendy et al., “Konsep Tabayyun Terhadap Pemberitaan Melalui Media Sosial Youtube Sebagai Media Dakwah Di Masyarakat,” *Innovative: Journal Of Sosial Science Research* 3, no. 5 (2023): 9.

³¹ Rizal Faturohman Purnama, “The Concept of Tabayyūn in the Qur’Ān: Efforts To Address the Spread of Information on Social Media,” *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur’an Dan Tafsir* 6, no. 1 (2021): 40–58, <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v6i1.2372>.

³² Martasya, Nuraini, and Santoso, “Jurnal Pendidikan Transformasi (Jupetra) Akal Sehat: Sudahkah Kita Memilikinya?”

Namun, seperti apa yang dikatakan Cak Nun memeriksa kebenaran suatu informasi tidaklah mudah, terdapat sangat banyak berita yang menyebar setiap harinya, sehingga sulit untuk memastikan kebenaran berita tersebut. Di sinilah penting menggunakan akal sehat, kejernihan hati dan kejujuran hidup sebagai pedoman. Kita harus berupaya untuk memfilter berita yang masuk dengan hati-hati, mempertimbangkan sumbernya, memeriksa fakta dan berpikir kritis sebelum menyebar atau mempercayainya.

Selain itu, pendidikan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya penelitian yang mendalam dan pemahaman yang baik terhadap berita yang diterima. Semakin luas orang yang memahami *fatabayyanu* dan *tabayyun*, maka semakin kurang kesalahpahaman dan penyebaran berita yang tidak benar. Karena memang sulit untuk selalu melakukan tabayyun yang mendalam kepada setiap berita yang diterima, kita masih bisa menggunakan prinsip-prinsip akal sehat, kejujuran, dan kehati-hatian sebagai pedoman dalam menyikapi berita yang diterima.

Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya bahwa pada ayat tersebut Allah menyampaikan pesan kepada orang-orang yang beriman agar mereka benar-benar waspada terhadap berita-berita yang dibawakan orang *Fasik*, yaitu mencari kebenaran yang mereka kerjakan terlebih dahulu. Mengenai etika komunikasi, Allah Swt. telah menyebutkannya dalam surat Al-Hujurat ayat 6, di mana pencetus komunikasi tidak terlepas dari karakter Fasik. Kata *fasiq* muncul 54 kali dalam Al-Qur'an. Perbuatan *Fasik* sudah diketahui banyak orang, termasuk menghina, mengejek, dan menyebut orang-orang beriman dengan sebutan jelek atau tidak baik.³³

Apabila orang *fasik* melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan aturan masyarakat, banyak hal negatif yang dilakukan, termasuk dapat membahayakan keutuhan dan ketertiban kehidupan masyarakat. Kategori *fasik* di sini tidak hanya diperuntukkan bagi orang yang tidak beriman saja, umat Islam yang memiliki sifat jahat bawaan juga bisa mengamalkannya dan disebut dengan *fasik*. Seorang komunikator yang memiliki karakter fasik atau tidak jujur akan cenderung menyampaikan informasi yang tidak akurat atau bahkan mengandung kebohongan. Komunikasi yang efektif memerlukan kejujuran dan akurasi dalam penyampaian informasi. Ketika informasi yang disampaikan tidak akurat, bisa mengakibatkan kesalahpahaman, keraguan, atau bahkan konsekuensi negatif yang

³³ Ibnu katsir, "Tafsir Ibnu Katsir," n.d.

lebih besar. Oleh karena itu, penting bagi seorang komunikator untuk selalu menjaga integritas dan kejujuran dalam setiap interaksi komunikasi.³⁴

Islam memberi perhatian serius terhadap perilaku *fasik* atau dalam istilah populer hari ini *hoax*. fenomena penyebaran berita palsu atau *hoax* memang bukan hal baru dalam sejarah. Bahkan, dalam konteks sejarah Islam, terdapat contoh-contoh di mana berita palsu atau fitnah telah memainkan peran yang signifikan³⁵. Salah satu contoh yang paling terkenal adalah kasus *ifku* (sangkalannya atau tuduhan palsu) yang terjadi pada masa hidup Nabi Muhammad Saw. Kisah ini terjadi ketika Aisyah, istri Nabi Muhammad, dituduh berbuat zina secara tidak benar. Berita ini menyebar luas dan menimbulkan kekacauan dalam masyarakat Muslim pada saat itu. Setelah kejadian itu Aisyah terus mengeluh dan mengadu kepada Allah, hingga turunlah Q.S. an-Nur 24:11, ayat ini merupakan ancaman bagi orang yang menyebarkan berita bohong untuk tidak menyebarkan informasi yang belum jelas akan kebenarannya. Dalam Al-Qur'an pada Q.S. al-Hujurat 49:6, sudah dijelaskan juga bahwa setiap umat Islam berupaya memverifikasi berita sebelum menyebarkannya, Al-Qur'an mewajibkan setiap muslim untuk melakukan *tabayyun*.

Cak Nun memberikan pemahaman mendalam, luas dan kontekstual di era digital mengenai berita bohong (*hoax*), Dari apa yang disampaikan oleh Cak Nun penulis menyimpulkan bahwa tantangan terbesar bagi orang-orang beriman yang berusaha mencari kebenaran dari berita dan informasi yang salah atau "*hoax*" adalah apakah indikator-indikator kebenaran tersebut sudah ditetapkan melalui penemuan-penemuan ilmiah. Baik itu instansi pemerintah, lembaga fikih, majlis ta'lim, pemerintah, Menteri komunikasi dan informatika, presiden, istana, atau apapun itu, Ijtihad dalam hal ini lah yang berhak menentukan kebenaran suatu pesan.

Terkait dengan apa yang dikatakan Cak Nun, solusi bagi mukmin yang baik dan shaleh ketika mendengar pesan yang salah adalah dengan menggunakan akal sehat dan bertaubat semaksimal mungkin. Salah satunya adalah berlatih meditasi dengan akal sehat, kejernihan pikiran, dan integritas dalam hidup. Hal ini karena sesuai dengan perintah Allah dalam Al-Qur'an (*afala yatafakarun*) dan juga merupakan bentuk rasa syukur hamba kepada Allah yang telah memberinya hati hingga menjadi manusia.

Pada tahun 2018, maraknya berita *hoax* menjadi isu serius di dunia media sosial. *Hoax* atau berita palsu menyebar dengan mudah di platform seperti

³⁴ Unggul Prayoga and Munawir, "The Meaning of The World Fasiq in Surah Al-Hujurat:6 (Roland Barthes's Semiotic Analysis)," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 12, no. 1 (2023): 134–44.

³⁵ Takdir Alisyahbana, "Hoax Dalam Perspektif Islam," *El-Ghiroh* 17, no. 2 (2019): 107.

Facebook, Twitter, dan WhatsApp serta dapat mempengaruhi opini masyarakat dan menimbulkan gangguan sosial ³⁶. Menghadapi permasalahan tersebut, para pembuat konten dan penceramah termasuk Cak Nun memberikan pandangan dan solusi yang sangat penting. Salah satunya pada konten "Berakal sehat di era *hoax*" pada konten tersebut cak Nun menekankan pentingnya menggunakan akal sehat dan penelitian yang cermat dalam menyikapi berita yang beredar.

Menggunakan akal sehat berarti tidak terburu-buru menerima atau menyebarkan informasi tanpa mempertimbangkan kebenaran dan keakuratan berita ³⁷. Sedangkan *tabayyun* mengacu pada kegiatan memverifikasi keaslian suatu informasi sebelum mempercayainya atau menyebarkannya lebih lanjut ³⁸. Pentingnya menggunakan akal sehat dan kehati-hatian dalam menyikapi informasi di era media sosial. Di era digital yang dipenuhi media sosial, informasi menyebar dengan cepat dan mudah. Namun kehadiran berita palsu atau *hoax* menjadi tantangan serius yang mengancam keaslian dan integritas informasi yang kita terima. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menggunakan akal sehat dan berhati-hati ketika menghadapi informasi apa pun yang kita temukan.

Salah satu alat terpenting yang dapat kita gunakan adalah akal sehat. Ketika kita menemukan informasi, kita perlu bertanya pada diri sendiri: Apakah informasi tersebut masuk akal? Apakah sumbernya dapat dipercaya? Apakah ada bukti atau fakta yang mendukung informasi ini? Dengan menggunakan akal sehat, kita bisa membedakan informasi yang benar dan salah.

Pentingnya menggunakan akal sehat dan kehati-hatian dalam menanggapi pesan juga menyoroti tanggung jawab kita sebagai pengguna media sosial ³⁹. Dengan mengambil pendekatan kritis terhadap semua informasi yang kita temui, kita dapat menjadi bagian dari solusi untuk memerangi penyebaran berita palsu. Selain itu, penting juga untuk mengedukasi orang lain tentang pentingnya memverifikasi informasi sebelum membagikannya lebih lanjut.

Di zaman di mana informasi dapat dengan mudah disalahgunakan dan dimanipulasi, menggunakan akal sehat dan kehati-hatian dalam menangani informasi adalah kunci untuk menjaga kebenaran dan keasliannya. Dengan tetap kritis dan waspada, kita dapat membangun lingkungan digital yang lebih aman dan terpercaya bagi semua pengguna media sosial. Strategi ini penting untuk

³⁶ "10 Konten Hoax Paling Berdampak Di Tahun 2018," Kominfo, 2018.

³⁷ Fuadi, "Peran Akal Menurut Pandangan Al-Ghazali," *Jurnal Substantia* 15, no. 1 (2013): 81–90.

³⁸ Effendy et al., "Konsep Tabayyun Terhadap Pemberitaan Melalui Media Sosial Youtube Sebagai Media Dakwah Di Masyarakat."

³⁹ Martasya, Nuraini, and Santoso, "Jurnal Pendidikan Transformasi (Jupetra) Akal Sehat : Sudahkah Kita Memilikinya ?"

mencegah penyebaran hoaks dan mendorong budaya penyampaian pesan yang lebih sehat dan bertanggung jawab di media sosial. Dengan menggunakan akal sehat dan tabayyun, masyarakat dapat meminimalkan dampak negatif dari berita palsu dan memastikan bahwa informasi yang mereka terima dan bagikan akurat dan dapat dipercaya.

Kesimpulan

Media sosial memiliki dampak besar dalam penyebaran informasi, termasuk berita palsu atau *hoax*, yang dapat mempengaruhi opini masyarakat dan menimbulkan gangguan sosial. Emha Ainun Najib atau Cak Nun memanfaatkan media online, khususnya melalui situs Caknun.com pada Channel YouTube, untuk menyebarkan pesan-pesan yang bermanfaat terkait agama, sosial, politik, dan hukum. Melalui akun Youtubenya, yaitu pada konten "Pedoman berakal sehat di era *hoax*" Cak Nun memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya menggunakan akal sehat dan melakukan tabayyun (*verifikasi*) terhadap informasi sebelum menyebarkannya, terutama di era digital yang dipenuhi media sosial. Pada Q.S. al-Hujurat 49:6, menekankan pentingnya *tabayyun* dan menggunakan akal sehat dalam menyikapi informasi, serta mengingatkan akan bahaya penyebaran berita palsu. Pentingnya pendidikan dan kesadaran masyarakat tentang penelitian yang mendalam terhadap berita yang diterima, serta kesadaran akan tanggung jawab individu dalam menyebarkan informasi yang benar dan berkualitas. Penggunaan akal sehat, kejernihan hati, dan kejujuran hidup merupakan pedoman penting dalam menyikapi informasi di era media sosial. Dengan demikian, Artikel ini menggarisbawahi pentingnya kewaspadaan, kehati-hatian dan ketelitian dalam mengkonsumsi dan menyebarkan informasi di era digital.

Daftar Pustaka

- "10 Konten Hoax Paling Berdampak Di Tahun 2018." Kominfo, 2018.
- A'yun, Qurrata. "Resepsi Al-Qur'an Di Media Sosial: Studi Kasus Film Animasi Nussa Episode "Hiii Serem!!!"." *Jurnal Of Islamic Discourse* 3, no. 2 (2020): 320.
- Akmalia, Zahrotul. "Analisis Metodologi Tafsir Cak Nun Dan Cak Fuad Dalam Mushaf Al-Qur'an Tadabbur Maiyah Padhangbulan (Perspektif Islah Gusmiah," 2022.
- Alisyahbana, Takdir. "Hoax Dalam Perspektif Islam." *El-Ghiroh* 17, no. 2 (2019): 107.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Lubaabun Nuquul Fii Asbaabin Nuzuul. Gema Insani*, 2013.

- Bahtiar. "Filterisasi Hoax Dari Kemajuan Teknologi Komunikasi Dan Informasi." *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan* 11, no. 2 (2020): 95. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v11i2.2545>.
- Chalimatus Sa'diyah. "Respon Al-Quran Dalam Menyikapi Berita Hoax." *Jurnal Al-Fanar* 2, no. 2 (2020): 187. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v2n2.181-196>.
- Com., Channel Youtube Caknun. *Berakal Sehat Di Era Hoax*, 2018.
- Effendy, Erwan, Sovi Arnovita Sari, Sinta Ritonga, and Sarmo Maulina Bako. "Konsep Tabayyun Terhadap Pemberitaan Melalui Media Sosial Youtube Sebagai Media Dakwah Di Masyarakat." *Innovative: Journal Of Sosial Science Research* 3, no. 5 (2023): 9.
- "Enam Perusak Ukhuwah." STID Di al-Hikmah Jakarta, 2011.
- Fahrudin. "RESEPSI AL-QUR'AN DI MEDIA SOSIAL YOUTUBE (KAJIAN LIVING QUR'AN DALAM FILM 'GHIBAH.'" *UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA*, n.d., 3.
- Fajar Ilham, Mujiono. "Hoax and Morals in Al-Quran and Hadith Hoax Dan Akhlak Dalam Al-Quran Dan Hadis." *Gunung Djati Conference Series* 4 (2021): 612.
- Fuadi. "Peran Akal Menurut Pandangan Al-Ghazali." *Jurnal Substantia* 15, no. 1 (2013): 81-90.
- Gunawan, Riyan, and Ahmad Choirul Rofiq. "Analisis Wacana Kritis Video Youtube 'Presiden Seumur Hidup' Di Akun CakNun.Com." *Hikmah* 16, no. 2 (2023): 297-320. <https://doi.org/10.24952/hik.v16i2.6606>.
- Hafizzullah, Tri Yuliana Wijayanti, Rosiska Juliarti. "Respon Al-Quran Terhadap Karakter Orang Fasik." *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 23, no. 1 (2020): 28-37.
- Ibnu katsir. "Tafsir Ibnu Katsir," n.d.
- Iryani, Juniarti, and Nurwahid Syam. "Peran Media Sosial Dalam Menyebarkan Pesan Agama Dan Perubahan Sosial." *Pusaka* 11, no. 2 (2023): 359. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v11i2.1242>.
- Itrayuni, Itrayuni, Andri Ashadi, and Faizin Faizin. "Kontekstualisasi Surah Al-Nūr Ayat 11-20 Pada Open Journal System Indonesia Kontemporer." *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 4, no. 1 (2022): 31. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v4i1.4619>.
- Kosasih, Engkos. "Literasi Media Sosial Dalam Pemasyarakatan Sikap Moderasi Beragama Social Media Literacy on Socializing Religous Moderate Action." *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019): 264-96.
- Martasya, Sheila, Erika Mahdalena Nuraini, and Gunawan Santoso. "Jurnal Pendidikan Transformasi (Jupetra) Akal Sehat: Sudahkah Kita Memilikinya ?" 01, no. 01 (2022): 31.
- Marysca, Gabriella, Ari Rorong, and Verry Y Londa. "Perilaku Masyarakat Di Era Digital (Studi Di Desa Watutumou III Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara)." *Angewandte Chemie International Edition* 6, no. 11 (2021): 951.
- Maulana, Luthfi. "Kitab Suci Dan Hoax: Pandangan Alquran Dalam Menyikapi Berita Bohong." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2, no. 2

- (2017): 209–22. <https://doi.org/10.15575/jw.v2i2.1678>.
- Moch Arifin. "Pandangan Al-Qur'an Dalam Merespons Fenomena Hoax." *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 4, no. 1 (2016): 95. <https://doi.org/10.47454/itqan.v4i1.681>.
- Prayoga, Unggul, and Munawir. "The Meaning of The World Fasiq in Surah Al-Hujurat:6 (Roland Barthes's Semiotic Analysis)." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 12, no. 1 (2023): 134–44.
- Purnama, Rizal Faturohman. "The Concept of Tabayyūn in the Qur'Ān: Efforts To Address the Spread of Information on Social Media." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 6, no. 1 (2021): 40–58. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v6i1.2372>.
- Rizki, Fadila Akmelia, Muhammad Irsyad Hidayat, Saifu Cheado, and Yuliani. "Pencegahan Berita Hoax Di Masyarakat Pedesaan Dengan Menggunakan Metode Edukasi." *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 1, no. 57 (2021): 108–19.
- Septianingsih, Ayu. "Pandangan Hadits Tentang Bahayanya Hoax Dalam Lingkup Kehidupan." *UIN Sultan Hasanuddin Banten*, 2020, 4.
- Sholikhati, Nur Indah. "Pesan Dakwah Dalam Jurnal Cak Nun Yang Berjudul 'Belajar Dan Diajari': Kajian Analisis Wacana Kritis Perspektif Norman Fairclough." *Uns*, 2021, 1–3.
- Sulastri, Irta, Arifah Yenni Gustia, and Lesnita Juniati. "Penggunaan Media Sosial Dalam Berdakwah: Study Terhadap Da'i Di Kota Padang." *Al-Munir: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 11, no. 2 (2020): 153.
- Supian. "Implementasi Konsep Tabayyun Dalam Islam Sebagai Solusi Menangkal Informasi Hoaks Di Era Kekinian." *Prosiding Seminar LP3: Universitas Negeri Malang*, n.d., 124–40.
- Talalu, Taufik R., Erwin Hafid, and Abdul Rahman Sakka. "Hoaks Dan Etika Berkomunikasi: Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis." *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2022): 94–96.
- "Terjemahan Qur'an Kemenag 2019," n.d.
- Ummah, Nurul Hidayatul. "Pemanfaatan Sosial Media Dalam Meningkatkan Efektivitas Dakwah Di Era Digital." *Jurnal Manajemen Dakwah* 10, no. 1 (2022): 151.
- Wibowo, Adi, Sekolah Tinggi, Agama Islam, and An-Nawawi Purworejo. "Penggunaan Media Sosial Sebagai Trend Media Dakwah Pendidikan Islam Di Era Digital." *Jurnal Islam Nusantara* 03, no. 02 (2019): 339.